



JURNAL VASTUKARA: JURNAL DESAIN INTERIOR, BUDAYA,
DAN LINGKUNGAN TERBANGUN
e-ISSN 2798-1703
Hal 59-69
Volume 6 Nomor 1 Maret 2026
DOI: 10.59997/vastukara.v6i1.6525

ANALISIS SISTEM UTILITAS PENCAHAYAAN ALAMI DAN BUATAN PADA OBJEK KASUS LESTARI THRIFTSHOP & CAFE BALI

I Wayan Tirtha Ariwidia

Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia

E-mail : tirthariwidia@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penerapan pencahayaan alami dan buatan pada Lestari Thriftshop & Cafe Bali sebagai ruang komersial yang memadukan fungsi retail dan kafe. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran sistem pencahayaan dalam mendukung kenyamanan visual, fungsi ruang, dan tampilan display produk. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi langsung di lapangan dan studi pustaka. Data dikumpulkan melalui pengamatan kondisi pencahayaan eksisting, dokumentasi visual, serta kajian teori dan jurnal terkait pencahayaan interior. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencahayaan alami sangat dipengaruhi oleh orientasi bangunan yang menghadap ke arah barat, sehingga berpotensi menimbulkan silau akibat paparan matahari sore. Pencahayaan buatan yang diterapkan melalui penggunaan downlight dan tracklight pada umumnya telah memenuhi kebutuhan dasar aktivitas visual, namun pada beberapa area masih ditemukan kurangnya hierarki pencahayaan antara pencahayaan umum dan pencahayaan aksen. Oleh karena itu, integrasi pencahayaan alami dan buatan yang dirancang secara kontekstual dan berhierarki diperlukan untuk meningkatkan kualitas ruang dan pengalaman berbelanja.

Kata kunci : *pencahayaan, alami, buatan, thriftshop*

ABSTRACT

This study examines the application of natural and artificial lighting in Lestari Thriftshop & Cafe Bali, a commercial space that combines retail and cafe functions. The purpose of this study is to analyze the role of lighting systems in supporting visual comfort, spatial function, and product display. The research method used is descriptive qualitative through direct field observation and literature study. Data were collected through observations of existing lighting conditions, visual documentation, and theoretical and journal studies related to interior lighting. The results show that natural lighting is strongly influenced by the building's orientation facing west, potentially causing glare due to exposure to the afternoon sun. Artificial lighting implemented through the use of downlights and tracklights generally meets the basic needs of visual activities, but in some areas there is still a lack of lighting hierarchy between general lighting and accent lighting. Therefore, the integration of natural and artificial lighting that is designed contextually and hierarchically is needed to improve the quality of space and the shopping experience.

Keywords : *lighting, natural, artificial, thriftshop*

Diterima pada 25 Januari 2026

Direvisi pada 14 Februari 2026

Disetujui pada 4 Maret 2026

PENDAHULUAN

Perkembangan industri retail pakaian semakin bervariasi seiring perkembangan zaman dan pengaruh tren fashion. Pengaruh media sosial seperti Instagram dan Tiktok membuat tren fashion semakin menarik sehingga menarik minat masyarakat untuk membeli pakaian sesuai dengan tren yang ada. Dari sekian banyak nya industri retail pakaian, thriftshop merupakan salah satu industri pakaian retail yang sedang naik daun terutama di kalangan Gen Z. menurut (Vicamara dkk., 2023) Mayoritas responden menyatakan memiliki minat membeli pakaian bekas (53,8%). Hal ini membuktikan bahwa setengah masyarakat indonesia memilih untuk membeli pakaian bekas. (Vicamara dkk., 2023) Kelompok usia yang paling banyak membeli pakaian bekas adalah 18–25 tahun sebesar 68,8%. Hal ini menunjukan bahwa kalangan Gen Z mendominasi dalam membeli pakaian bekas/*preloved*. Perubahan ini mengubah citra *thrift shop* yang dulunya

dianggap sebagai tempat barang bekas menjadi destinasi belanja yang estetik dan menjadi gaya hidup bagi generasi muda.

Dalam konteks Desain Interior, thriftshop sebagai ruang komersial wajib memikirkan desain interior yang menarik guna mendukung kenyamanan dan meningkatkan pengalaman berbelanja. Salah satu aspek penting yang memiliki peran terhadap fungsi dan estetika ruang adalah pencahayaan. (Syawal dkk., 2024) pencahayaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat beli pelanggan, karena dapat meningkatkan kejelasan visual produk dan menciptakan suasana toko yang lebih menarik. Kombinasi pencahayaan alami dan buatan dapat menarik minat konsumen dan membuat pengunjung betah saat berada di dalam toko. Namun, sebagian besar penelitian pencahayaan retail masih berfokus pada toko modern atau *high-end brand*. Terdapat sebuah celah penelitian terkait bagaimana sistem pencahayaan diaplikasikan pada ruang seperti *thrift shop* yang digabungkan dengan kafe.

Lestari Thriftshop & Cafe Bali yang terletak di kabupaten Badung, Bali merupakan salah satu toko prelove yang cukup terkenal di Bali yang dimana banyak wisatawan lokal maupun dari luar negeri berkunjung untuk membeli pakaian di sana. sebagai salah satu thriftshop yang berkembang di daerah tersebut, toko tersebut menjadi contoh menarik untuk dikaji. Penerapan pencahayaan alami berupa bukaan silang seperti jendela dan buatan seperti spotlight dan downlight menjadi contoh bahwa sistem pencahayaan memainkan peran penting dalam membuat suasana toko yang nyaman. Lestari Thriftshop menghadapi tantangan desain dalam menyelaraskan pencahayaan alami melalui bukaan jendela serta pencahayaan buatan seperti *spotlight* dan *downlight*. Permasalahan muncul ketika pencahayaan di satu sisi harus menonjolkan detail pakaian yang beragam, namun di sisi lain harus tetap menjaga kenyamanan pengunjung kafe agar tidak merasa terlalu silau.

Lewat penulisan ini, penulis berusaha untuk menganalisis sistem pencahayaan yang digunakan di Lestari Thriftshop & Cafe Bali, guna menilai seberapa efektif pencahayaan tersebut dalam mendukung fungsi visual, keindahan ruangan, serta pengalaman saat berbelanja. Penilaian ini diharapkan dapat memberikan saran untuk desain pencahayaan yang lebih baik dan bisa diterapkan di thriftshop lain yang memiliki karakteristik yang sama.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan observasi dan studi pustaka. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali data secara kontekstual dan rinci, sesuai dengan data yang berada di lapangan serta dari jurnal ilmiah, artikel daring, buku, serta sumber-sumber relevan lainnya.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung di lapangan serta dilengkapi dengan bukti visual berupa foto. Kegiatan observasi secara langsung dilakukan agar dapat melihat kasus di lapangan secara *real time*, sehingga hasil observasi sesuai secara faktual. Hasil dari observasi tersebut akan di analisis mengenai sistem pencahayaan pada Lestari Thriftshop & Cafe Bali. Hasil dari analisis tersebut di lengkapi dengan sumber sumber yang relevan dari jurnal atau buku, sehingga memperkuat hasil dari analisis.

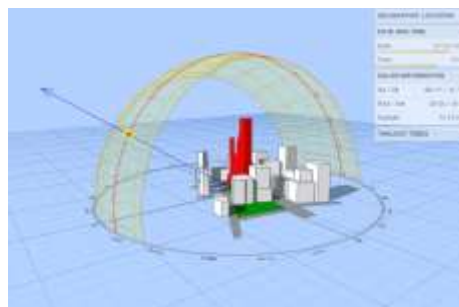
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pencahayaan dibagi menjadi 2 yaitu pencahayaan alami dan buatan, yang dimana memiliki fungsi masing-masing. Pencahayaan alami (*daylighting*) adalah cahaya yang bersumber langsung dari sinar matahari yang masuk ke dalam ruang melalui bukaan seperti jendela, skylight, atau tabung cahaya. Cahaya alami sangat penting dalam desain bangunan karena berperan dalam menyediakan visibilitas yang cukup, meningkatkan kenyamanan visual, serta berkontribusi terhadap efisiensi energi dengan mengurangi kebutuhan pencahayaan buatan di siang hari. (Saputra & Nugrahaini, 2024a) pencahayaan alami yang optimal mampu memberikan kenyamanan visual dan mengurangi kebutuhan energi listrik akibat penggunaan pencahayaan buatan secara berlebihan, dengan bukaan yang tepat serta distribusi cahaya yang baik menjadi

faktor utama tercapainya kondisi tersebut. Sedangkan pencahayaan buatan adalah sumber cahaya yang dihasilkan oleh perangkat listrik seperti lampu LED, fluorescent, atau lampu pijar yang digunakan ketika cahaya alami tidak mencukupi—misalnya pada malam hari atau di area dalam yang tidak mendapatkan cahaya matahari secara langsung. Pencahayaan buatan memungkinkan kontrol intensitas, arah, dan karakter cahaya sesuai kebutuhan fungsi ruang tertentu, sehingga mendukung aktivitas visual khusus seperti membaca, display produk, atau kegiatan kerja yang memerlukan tingkat iluminasi tertentu. Menurut (Chandra & Amin, 2013a) penggunaan lampu yang tepat dan zonasi pencahayaan dapat meningkatkan distribusi cahaya secara merata serta meningkatkan kenyamanan visual dalam ruang.

Integrasi kedua sumber cahaya tersebut tidak hanya berfungsi untuk penerangan, tetapi juga berkontribusi pada kenyamanan visual dan efisiensi energi ruang. (Idrus & Zainuddin, 2021) Cahaya alami memainkan peran penting dalam desain bangunan karena dapat meningkatkan kenyamanan visual dan mengurangi kebutuhan akan penerangan listrik, sehingga berkontribusi pada efisiensi energi. Sedangkan pencahayaan buatan diperlukan untuk menjamin ketersediaan cahaya yang cukup pada area yang tidak terjangkau oleh cahaya alami. (Adi, 2019) Sistem pencahayaan buatan merupakan komponen penting dalam bangunan karena tanpa pencahayaan yang memadai, aktivitas visual manusia akan terhambat dan konsumsi energi dapat meningkat secara tidak efisien. Maka dari itu, pencahayaan buatan memungkinkan penyesuaian intensitas cahaya sesuai kebutuhan fungsi ruang, sekaligus mendukung aktivitas visual yang tidak tergantung pada kondisi cuaca atau waktu siang hari.

Lestari Thriftshop & Cafe Bali merupakan salah satu toko retail pakaian bekas/*preloved* yang terletak Jl. Raya Kerobokan No.5, Kerobokan Kelod, Kec. Kuta Utara, Kabupaten Badung, Bali. Beroperasional dari jam 08:00 sampai 23:00 WITA, Lestari Thriftshop & Cafe Bali sudah berdiri sejak 2024 yang dimana bangunan memiliki luas mencapai 125m² yang dimana terdapat 2 lantai. Lestari Thriftshop & Cafe Bali dibagi menjadi beberapa section. Lantai 1 berisi area cafe yang terletak di area depan dan belakang lalu area display utama, sepatu dan aksesoris yang berada di tengah. Untuk lantai 2 berisi section pakaian wanita. Masing – masing ruangan dan section memiliki jenis pencahayaan nya masing – masing baik itu alami maupun buatan.



Gambar 1. Sunpath
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2025)

Bangunan berorientasi menghadap ke arah barat, sehingga karakter pencahayaan alaminya sangat dipengaruhi oleh lintasan matahari sore yang memiliki sudut rendah dan intensitas cahaya tinggi. Berdasarkan analisis sun path diatas, matahari bergerak relatif tinggi di langit pada siang hari dan menghasilkan paparan cahaya langsung yang paling signifikan pada fasad barat pada rentang waktu sore hari. Paparan cahaya paling kritis terjadi pada sore hari, ketika matahari berada pada sudut rendah di arah barat dan menghasilkan cahaya langsung dengan intensitas tinggi ke fasad utama bangunan.

a) Area cafe barat

Area cafe barat berada di awal kita memasuki lestari thriftshop & cafe bali yang berfungsi sebagai tempat bersantai dan membeli kopi atau *pastry* setelah berbelanja. Pada tempat ini pencahayaan alami dan buatan digunakan yang dimana untuk pencahayaan alami terdiri dari bukaan jendela,

pintu dan jendela clerestory sedangkan untuk pencahayaan buatan terdiri dari spotlight dan downlight.

1) Pencahayaan Alami

Area café barat memperoleh pencahayaan alami yang cukup berkat bukaan-bukaan besar pada bagian depan bangunan. Bukaan ini berupa dinding kaca luas yang terintegrasi dengan pintu dan jendela yang menghadap ke barat serta dapat dibuka lebar, sehingga mengoptimalkan masuknya cahaya ke dalam ruangan.

Tabel 1: Analisis Penerapan Pencahayaan Alami pada Area cafe barat
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

No	Penerapan Pencahayaan Alami	Dokumentasi	
1.	Penerapan <i>Folding glass door</i> pada akses masuk di sebelah barat bangunan		
2.	Penerapan bukaan jendela kaca pada sebelah barat bangunan		
3.	Penerapan <i>Clerestory Window</i> pada bagian atas bangunan di sebelah barat		

Bangunan yang menghadap ke arah barat menyebabkan masuknya sinar matahari sore dengan intensitas tinggi melalui *folding glass door* dan jendela kaca. Secara teknis, orientasi ini menciptakan tantangan berupa *discomfort glare* (silau yang mengganggu) bagi pengunjung kafe karena adanya kontras berlebih antara area bukaan yang sangat terang dengan area interior yang lebih gelap. Menurut (Saputra & Nugrahaini, 2024b), distribusi cahaya yang tidak merata dapat menurunkan kualitas kenyamanan visual jika tidak dikendalikan melalui bukaan yang tepat. Penggunaan kaca *laminated* atau *Outdoor Venetian*

Blinds bukan sekadar solusi estetika, melainkan strategi kontrol termal dan cahaya untuk mengurangi beban radiasi UV tanpa menghilangkan akses visual ke luar.

2) Pencahayaan Buatan

Sistem pencahayaan buatan pada area cafe barat didominasi oleh penggunaan track light dengan jenis lampu sorot yang ditempatkan pada plafon dengan ketinggian ruang yang cukup besar yang berfungsi sebagai pencahayaan aksen dan utama yang diarahkan langsung ke area tempat duduk cafe. Serta penggunaan downlight pada bagian kasir cafe yang berfungsi sebagai pencahayaan utama.

Tabel 2: Analisis Penerapan Pencahayaan Buatan pada Area cafe barat
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

No	Penerapan Pencahayaan Buatan	Dokumentasi	
1.	Penerapan tracklight tipe lampu sorot sebanyak 2 buah		
2.	Penerapan downlight pada area kasir cafe sebanyak 3 buah		

Sistem pencahayaan di area cafe saat ini didominasi oleh *track light* sebagai pencahayaan aksen, namun kurang didukung oleh *ambient lighting* (pencahayaan umum) yang memadai. Kondisi ini menciptakan rasio kontras yang terlalu tajam pada malam hari, yang secara psikologis dapat menimbulkan kesan ruang yang 'berat' atau tidak seimbang. (Chandra & Amin, 2013b) Zonasi pencahayaan yang tepat diperlukan untuk mencapai distribusi cahaya yang merata dan meningkatkan kenyamanan visual. Penambahan *ambient light* dengan penyebaran cahaya difus, seperti LED linear, sangat krusial untuk menjamin aktivitas visual pengunjung tetap terjaga tanpa ketergantungan pada cahaya alami.

b) Area Display Utama

Area ini berada setelah kita memasuki area cafe barat, yang dimana selain berisi pakaian pria, terdapat juga aksesoris dan juga sepatu bekas. Pada area ini lebih dominan pada penggunaan cahaya buatan yang bertujuan untuk menampilkan display product dengan jelas.

1) Pencahayaan Alami

Area display utama memperoleh pencahayaan nya melalui bukaan jendela pada sisi utara bangunan. Bukaan jendela hanya diterapkan dan menyinari pada sisi bagian utara dikarenakan pada sisi selatan ada bangunan yang berdiri disana sehingga bukaan jendela

tidak dapat diterapkan. Hal ini berpotensi penurunan kenyamanan visual dan terjadi ketimpangan distribusi cahaya alami.

Tabel 3: Analisis Penerapan Pencahayaan Alami pada Area display utama
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

No	Penerapan Pencahayaan Alami	Dokumentasi
1.	Penerapan bukaan jendela pada sepanjang sisi utara bangunan	

Dapat disimpulkan bahwa penerapan pencahayaan alami pada bagian utara dapat diterapkan dengan optimal, namun cahaya hanya dapat menerangi pada sisi utara saja sedangkan pada sisi selatan tidak. Solusi yang dapat diterapkan ialah dengan diterapkan nya pencahayaan buatan seperti downlight atau tracklight agar pencahayaan menjadi merata. (Saputra & Nugrahaini, 2024b) distribusi cahaya yang tidak merata menjadi faktor utama penghambat efisiensi energi karena memaksa ketergantungan pada pencahayaan buatan di area yang gelap secara permanen.

2) Pencahayaan Buatan

Pencahayaan buatan pada area display utama di dominasi oleh penggunaan lampu downlight sebanyak 40 unit dengan daya sebesar 12 watt, warna cahaya sekitar 4000k dengan estimasi lux 300-350.

Tabel 4: Analisis Penerapan Pencahayaan Buatan pada Area display utama
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

No	Penerapan Pencahayaan Buatan	Dokumentasi
1.	Penerapan downlight sebanyak 40 unit pada area display utama	

Dapat disimpulkan bahwa penerapan pencahayaan buatan pada area display utama menjadi flat serta tidak adanya area kontras antara area display dan area sirkulasi. Hal ini membuat struktur pencahayaan yang merata tanpa adanya pembagian jelas antara pencahayaan umum dan pencahayaan aksen yang menyebabkan fungsi visual merchandising pada display tidak optimal. Menurut (Tantanatewin & Inkarojrit, 2016) struktur pencahayaan yang merata tanpa adanya pembagian jelas antara pencahayaan umum dan pencahayaan aksen menyebabkan fungsi visual merchandising pada display tidak optimal. Solusi yang dapat diterapkan adalah dengan diterapkan nya tracklight yang diarahkan ke display produk, sehingga tercipta perbedaan tingkat cahaya yang jelas dibandingkan pencahayaan umum.

c) Area Cafe Timur

Area ini berada diujung bangunan setelah area display produk. Area ini memiliki fungsi yang sama dengan area cafe sebelumnya, yang membedakan hanya posisi nya, yang dimana posisi pada area ini berasal dari arah timur bangunan.

a) Pencahayaan Alami

Pencahayaan alami pada area ini diterapkan melalui bukaan jendela pada sisi utara bangunan dan *glass folding door* sisi timur bangunan. hal ini membuat pencahayaan alami pada area ini menjadi optimal.

Tabel 5: Analisis Penerapan Pencahayaan alami pada area cafe timur
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

No	Penerapan Pencahayaan Alami	Dokumentasi	
1.	Penerapan bukaan jendela pada sisi utara bangunan		
2.	Penerapan <i>glass folding door</i> pada sisi timur bangunan		

Dapat disimpulkan bahwa pencahayaan alami pada area cafe timur dapat diterapkan dengan optimal melalui bukaan kaca besar serta pencahayaan buatan yang merata. Sehingga dapat meminimalisir penggunaan pencahayaan buatan. (Idrus & Zainuddin, 2021) pemanfaatan cahaya pagi yang optimal berkontribusi pada "*Daylight Comfort*" yang mendukung ritme sirkadian manusia.

b) Pencahayaan Buatan

Sistem pencahayaan buatan pada area cafe timur mirip seperti pada area café barat, dimana didominasi oleh penggunaan track light dengan jenis lampu sorot yang berfungsi sebagai pencahayaan aksen dan utama. Serta penggunaan downlight pada bagian kasir dan area cafe yang berfungsi sebagai pencahayaan utama.

Tabel 6: Analisis Penerapan Pencahayaan buatan pada area cafe timur
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

No	Penerapan Pencahayaan Buatan	Dokumentasi	
1.	Penerapan downlight pada area kasir dan café, dengan jumlah sebanyak 12 unit		
2.	Penerapan tracklight bertipe lampu sorot dengan jumlah sebanyak 4 unit		

Dapat disimpulkan bahwa penerapan pencahayaan buatan menghasilkan pencahayaan yang cukup untuk aktivitas dasar seperti makan, bercakap, dan mobilitas ruang. Selain itu, distribusi cahaya yang merata membantu dalam orientasi visual, sehingga ruang terasa terang bagi pengunjung. Namun demikian, dominasi pencahayaan umum tanpa hierarki visual yang jelas menyebabkan suasana ruang terasa datar dan kurang menarik. Pencahayaan yang sederhana dan merata tanpa adanya perbedaan tingkat intensitas antar zona memiliki keterbatasan dalam menciptakan *visual hierarchy* yang efektif dalam ruang publik komersial (Tantanatewin & Inkarojrit, 2016).

d) Area display produk Wanita

Area ini berada di lantai 2 yang dimana berisi berbagai pakaian khusus wanita. Pada area ini, pencahayaan buatan dan alami diterapkan secara optimal dengan bukaan serta pencahayaan lampu LED.

1) Pencahayaan Alami

Pencahayaan alami pada area display produk wanita didominasi oleh jendela yang terbentang di seluruh ruangan, serta dikombinasikan dengan glass folding door dan jendela awning. Dengan penerapan ini, pencahayaan alami pada area display produk wanita menjadi optimal.

Tabel 7: Analisis Penerapan Pencahayaan alami pada display produk wanita
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

No	Penerapan Pencahayaan Alami	Dokumentasi	
1.	Penerapaaan Jendela yang membentang pada sisi utara dan selatan bangunan		
2.	Penerapan <i>glass folding door</i> pada sisi utara bangunan		
3.	Penerapan jendela awning pada sisi timur bangunan		

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa pencahayaan alami memberikan kontribusi signifikan terhadap penerangan ruang, berkat bukaan dari sisi utara dan selatan bangunan yang membuat cahaya yang masuk tidak terlalu intens. (Idrus & Zainuddin, 2021) pencahayaan alami yang stabil mendukung "*Daylight Comfort*" dan mengurangi fluktuasi kontras yang dapat menyebabkan kelelahan mata pengunjung saat memilih produk.

2) Pencahayaan Buatan

Pencahayaan buatan yang diterapkan terdiri dari 2 jenis yaitu downlight sebanyak 40 unit, 4000k dengan daya 12 watt, suhu 4000k dengan estimasi 300-350 lux sebagai pencahayaan utama dan tracklight bertipe lampu sorot dengan daya 15 watt, suhu 4000k dengan estimasi 400-500 lux, sebagai pencahayaan aksen.

Tabel 8: Analisis Penerapan Pencahayaan buatan pada display produk wanita
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

No	Penerapan Pencahayaan Buatan	Dokumentasi	
1.	Penerapan downlight pada area display Wanita sebanyak 40 unit		

2.	Penerapan tracklight bertipe lampu sorot dengan jumlah sebanyak 30 unit	
----	---	--

Dapat disimpulkan bahwa penerapan downlight pada area display wanita kurang efektif dikarenakan ketinggian plafon sehingga cahaya tidak merata dan membuat ruangan menjadi lebih gelap. Solusi yang dapat diterapkan adalah dengan menerapkan lampu gantung/*pendant lamp* yang dimana lampu diturunkan mendekati area display, sehingga cahaya dapat langsung mengenai objek tanpa kehilangan intensitas yang signifikan akibat jarak. (Tantanatewin & Inkarojrit, 2016) Pencahayaan yang terlalu homogen dan jauh dari objek display gagal menciptakan hirarki visual yang diperlukan untuk mengarahkan perhatian konsumen. Dengan diterapkannya lampu gantung/*pendant lamp* membuat cahaya menjadi merata ke seluruh ruangan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pencahayaan alami dan buatan di Lestari Thriftshop & Cafe Bali berperan penting dalam mendukung kenyamanan visual, fungsi ruang, dan pengalaman pengunjung. Penerapan pencahayaan alami melalui bukaan dari arah utara dan selatan memberikan distribusi cahaya yang optimal dan stabil, sementara bukaan dari arah barat berpotensi menimbulkan silau sehingga memerlukan pengendalian tambahan. Sedangkan pencahayaan buatan secara umum telah memenuhi kebutuhan aktivitas dasar, namun pada beberapa area masih ditemukan kurangnya sebaran pencahayaan antara pencahayaan umum dan aksen, yang berdampak pada kurang optimalnya tampilan visual display produk, sehingga perlu penyesuaian pada jenis dan letak penerapan pencahayaan.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai rekomendasi bagi toko retail pakaian, pengelola ruang komersial, serta desainer interior dalam merancang sistem pencahayaan yang mampu meningkatkan kenyamanan visual dan pengalaman berbelanja. Penerapan pencahayaan alami dan buatan yang terintegrasi serta memiliki bentuk visual yang dapat mendukung fungsi ruang, menonjolkan display produk, dan menciptakan suasana ruang yang lebih menarik bagi pengunjung.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan pendekatan kuantitatif melalui pengukuran tingkat iluminasi (lux) serta simulasi pencahayaan digital guna memperoleh data yang lebih akurat. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji hubungan antara kualitas pencahayaan dengan perilaku dan minat beli pengunjung agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran pencahayaan dalam ruang komersial thriftshop.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, A. R. (2019). Optimalisasi Pencahayaan Alami Pada Ruang Perpustakaan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 13(1), 35–44. <https://doi.org/10.24002/jars.v13i1.2780>
- Chandra, T., & Amin, A. R. Z. (2013b). Simulasi Pencahayaan Alami Dan Buatan Dengan Ecotect Radiance Pada Studio Gambar; Kasus Studi: Studio Gambar Sekolah Tinggi Teknik Musi Palembang. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 10(3), 171–181. <https://doi.org/10.24002/jars.v10i3.1112>

- Idrus, I., & Zainuddin, S. (2021). Studi “Daylight Comfort” Untuk Bangunan Pendidikan Yang Berkelanjutan. *Jurnal Linears*, 4(2), 93–100. <https://doi.org/10.26618/J-Linears.V4i2.6174>
- Saputra, A. E., & Nugrahaini, F. T. (2024b). Identifikasi Pencahayaan Alami Untuk Mendukung Aktivitas Pengguna Pada Vila Wukirsawit Di Jatiyoso. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*. <https://doi.org/10.23917/Sinektika.Vi.4549>
- Syawal, M. I. B., Malik, A. J., & Riana, M. A. (2024). The Effect Of Visual Communication And Lighting On Uniqlo Customers’ Purchasing Intention. *MBIA*, 23(1), 20–30. <https://doi.org/10.33557/Mbia.V23i1.2970>
- Tantanatewin, W., & Inkarojrit, V. (2016). Effects Of Color And Lighting On Retail Impression And Identity. *Journal Of Environmental Psychology*, 46, 197–205. <https://doi.org/10.1016/J.Jenvp.2016.04.015>
- Vicamara, U., Santoso, A., & Riawan, R. (2023). Thrift Shopping Intention: Understanding Determinant Of Second-Hand Apparel Shopping Behavior. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 26(2), 393–412. <https://doi.org/10.24914/Jeb.V26i2.8276>